



Sosialisasi dan Edukasi Pernikahan Dini untuk Remaja dan Orangtua di Desa Kayuangan, Malunda, Majene

Irvan Ravi Rowa¹

¹Universitas Tomakaka

email: irvanravi1981@gmail.com

Article Info :

Received:

07/01/2026

Revised:

15/01/2026

Accepted:

28/01/2026

ABSTRAK

Pernikahan dini merupakan fenomena sosial yang masih menjadi tantangan serius di berbagai wilayah Indonesia, termasuk pada masyarakat pedesaan. Praktik ini menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kesehatan reproduksi, pendidikan, serta kesejahteraan sosial remaja dan orangtua. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja dan orangtua mengenai risiko dan implikasi pernikahan dini melalui sosialisasi dan edukasi di Desa Kayuangan, Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene. Metode kegiatan meliputi penyampaian materi, diskusi, sesi tanya jawab, dan pemberian media edukasi. Evaluasi dilakukan melalui penyebaran kuesioner pasca-kegiatan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta. Hasil menunjukkan bahwa dari 57 peserta, sebagian besar berada pada kategori pemahaman tinggi dan sedang, yang menandakan adanya peningkatan literasi mengenai dampak pernikahan dini. Kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja dan orangtua, sekaligus memberikan kontribusi pada upaya preventif di tingkat lokal. Ke depan, kolaborasi dengan sekolah, pemerintah desa, dan lembaga kesehatan diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program.

Kata Kunci : Pernikahan Dini; Edukasi Remaja dan orangtua; Sosialisasi; Kesehatan Reproduksi; Pengabdian Masyarakat



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pernikahan dini masih menjadi salah satu isu sosial yang mendapat perhatian serius secara global, terutama di negara-negara berkembang. UNICEF melaporkan bahwa jutaan anak perempuan menikah sebelum usia 18 tahun dan kasus tersebut umumnya berkaitan dengan kemiskinan, rendahnya akses pendidikan, dan norma budaya yang memandang perkawinan sebagai solusi sosial-ekonomi (UNICEF, 2023). Tren ini juga masih ditemukan pada kawasan Asia Tenggara dan beberapa wilayah di Indonesia sehingga menjadikannya sebagai salah satu isu pembangunan manusia yang memerlukan intervensi kebijakan dan edukasi.

Berbagai penelitian pengabdian dan intervensi edukatif juga memperlihatkan bahwa pernikahan dini sering terjadi karena faktor struktural dan kultural. Misalnya, Dawous dan Utami (2024) menunjukkan bahwa praktik pernikahan dini masih dianggap sebagai mekanisme penyelesaian sosial dalam keluarga dengan keterbatasan ekonomi, serta dipandang sebagai pelindung terhadap hubungan remaja dan orangtua yang dianggap melanggar norma. Hasil serupa dilaporkan oleh Hayu et al. (2025) yang menemukan bahwa rendahnya literasi reproduksi dan minimnya akses informasi berkontribusi pada keputusan menikah di usia remaja.

Di Indonesia sendiri, ketimpangan angka pernikahan dini masih terjadi antar wilayah. Daerah pedesaan dan pinggiran cenderung memiliki angka lebih tinggi dibandingkan daerah urban karena pengaruh ekonomi dan budaya, termasuk praktik perjudian, kekhawatiran terhadap relasi bebas, serta pemahaman agama yang belum komprehensif. Pemerintah telah melakukan intervensi regulatif melalui revisi Undang-Undang Perkawinan yang menaikkan batas usia minimal dari 16 menjadi 19 tahun, namun efektivitas kebijakan masih menghadapi hambatan pada tahap sosialisasi dan pengawasan, terutama pada tingkat desa.

Dalam konteks daerah, fenomena serupa masih dapat ditemukan di Kabupaten Majene, termasuk Kecamatan Sendana. Beberapa laporan lapangan serta kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan

bahwa persepsi remaja dan orangtua mengenai risiko pernikahan dini masih beragam dan sebagian belum memahami dampak jangka panjangnya terhadap kesehatan reproduksi, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Temuan serupa juga dilaporkan dalam studi Ulandari dan Susmita Sari (2024) yang menegaskan bahwa pengetahuan remaja dan orangtua mengenai kesehatan reproduksi memiliki korelasi dengan penundaan usia perkawinan.

Dari sudut kesehatan, risiko kehamilan usia muda sering dikaitkan dengan komplikasi persalinan, gangguan pertumbuhan, dan meningkatnya risiko mortalitas ibu serta bayi. Aspek pendidikan juga menunjukkan bahwa pernikahan dini menyebabkan tingginya angka putus sekolah dan berkurangnya peluang peningkatan kapasitas manusia, sehingga berdampak pada kerentanan ekonomi keluarga di usia dewasa. Dampak sosial seperti konflik rumah tangga, ketidakmatangan emosional, dan sulitnya adaptasi ekonomi turut dilaporkan dalam beberapa penelitian pengabdian masyarakat (Fitriyani et al., 2025; Munawaroh et al., 2025).

Melihat berbagai konsekuensi tersebut, upaya preventif melalui sosialisasi dan edukasi menjadi sangat penting. Pendekatan edukatif terbukti meningkatkan kesadaran remaja dan orangtua terkait risiko pernikahan dini, sebagaimana ditunjukkan oleh Hayu et al. (2025) dan Siregar et al. (2025) yang menemukan adanya peningkatan pemahaman secara signifikan setelah kegiatan sosialisasi dilakukan di sekolah maupun komunitas. Intervensi berbasis pemberdayaan juga dinilai lebih efektif dalam membantu remaja memahami perencanaan masa depan, nilai pendidikan, dan kesiapan psikososial sebelum memasuki pernikahan (Damaris et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi dan edukasi mengenai pernikahan dini kepada remaja dan orangtua di Desa Kayuangan, Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan literasi remaja dan orangtua mengenai risiko dan dampak pernikahan dini, serta mendorong terbentuknya kesadaran preventif di lingkungan masyarakat untuk meminimalkan praktik pernikahan usia dini.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan peningkatan pengetahuan dan kesadaran remaja dan orangtua mengenai risiko pernikahan dini. Adapun tahapan pelaksanaan dijelaskan sebagai berikut:

a. Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan sosialisasi dan edukasi dilaksanakan di Desa Kayuangan, Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene. Pemilihan desa ini didasarkan pada pertimbangan sosial dan budaya yang masih memungkinkan terjadinya praktik pernikahan dini, serta masih terbatasnya akses informasi kesehatan reproduksi bagi remaja. Kegiatan dilaksanakan pada bulan November tahun 2025, dengan menggunakan fasilitas rumah warga sebagai pusat kegiatan.

b. Sasaran / Peserta

Sasaran kegiatan adalah remaja Desa Kayuangan yang berada dalam rentang usia sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas, baik yang masih bersekolah maupun yang tidak sedang menempuh pendidikan formal. Pemilihan sasaran ini didasarkan pada fakta bahwa remaja merupakan kelompok usia yang paling rentan memasuki usia pernikahan dini, baik karena tekanan sosial, kurangnya informasi, maupun dorongan ekonomi keluarga. Selain itu, melibatkan orangtua dianggap strategis karena merupakan kelompok pendorong membuat keputusan menikahkan anaknya.

c. Bentuk Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa bentuk aktivitas yang dirancang untuk memberikan pemahaman secara komprehensif, antara lain:

1. Sosialisasi

Kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi terkait konsep pernikahan usia dini, faktor pendorong, risiko kesehatan reproduksi, serta dampak sosial dan pendidikan yang ditimbulkan. Penyampaian materi dilakukan secara sistematis dengan pendekatan ceramah dan penyajian slide.

2. Edukasi Interaktif

Peserta diberikan ruang untuk berdiskusi dan menyampaikan pandangan terkait fenomena pernikahan dini di lingkungan mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran kritis serta mendorong keterlibatan aktif remaja.

3. Sesi Tanya Jawab
Sesi ini disediakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengklarifikasi informasi atau mengajukan pertanyaan terkait topik yang belum dipahami. Sesi ini turut membantu memperkaya pemahaman peserta melalui dialog dua arah.
 4. Diskusi Kelompok
Diskusi kelompok kecil dilakukan untuk menggali pengalaman dan persepsi remaja terkait faktor pendorong pernikahan dini dan strategi pencegahannya di lingkungan desa. Hasil diskusi diperoleh melalui presentasi singkat.
 5. Penyebaran Media Edukasi
Media berupa leaflet atau infografis yang memuat informasi singkat dan visual terkait pernikahan dini dibagikan kepada peserta agar dapat dipelajari kembali secara mandiri. Media ini juga berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi lanjutan di lingkungan sekitar peserta.
- d. Bahan dan Alat
Bahan dan alat yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi modul materi edukasi yang disiapkan oleh tim pengabdian, perangkat slide presentasi, leaflet atau infografis yang dirancang secara visual, serta media audio visual berupa video edukasi singkat. Selain itu, kuesioner sederhana disiapkan untuk keperluan evaluasi pemahaman peserta di akhir kegiatan. Peralatan pendukung seperti proyektor, laptop, dan sound system digunakan untuk menunjang penyampaian materi.
- e. Metode Evaluasi
Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengukur efektivitas pelaksanaan sosialisasi dan edukasi terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai pernikahan dini. Evaluasi dilakukan melalui pembagian kuesioner penilaian pemahaman di akhir kegiatan. Kuesioner memuat beberapa indikator seperti pengetahuan mengenai risiko kesehatan, dampak sosial, serta konsep legalitas usia perkawinan. Hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta dan memberikan gambaran mengenai capaian kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dan edukasi mengenai pernikahan dini telah dilaksanakan di Desa Kayuangan, Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene, dengan melibatkan sebanyak 57 orang peserta yang berasal dari kelompok remaja dan orangtua. Kegiatan berlangsung dalam suasana aktif dan partisipatif, ditandai dengan keterlibatan peserta dalam sesi presentasi, tanya jawab, dan diskusi kelompok.

Pada dokumentasi kegiatan (Gambar 1) terlihat bahwa remaja dan orangtua mengikuti penyampaian materi secara langsung dengan perhatian yang baik. Fasilitator menyampaikan informasi terkait definisi pernikahan dini, faktor penyebab, dampak kesehatan reproduksi, implikasi sosial, serta konsekuensi pendidikan bagi remaja yang memasuki fase perkawinan pada usia muda. Sementara itu (Gambar 2) menunjukkan sesi interaksi dan diskusi yang berlangsung dalam format tanya jawab, di mana peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan pandangan mengenai fenomena pernikahan dini dalam konteks sosial di lingkungan mereka.



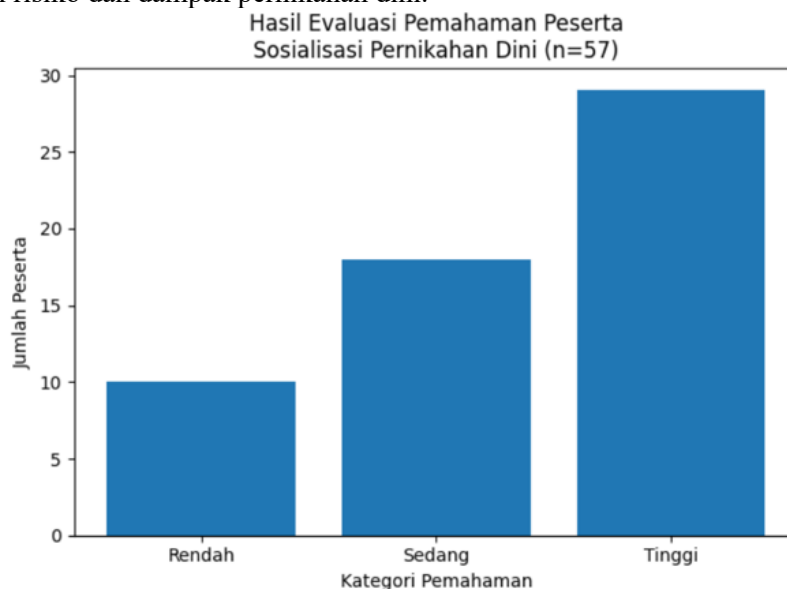
Gambar 1. Dokumentasi kegiatan penyampaian materi



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan diskusi dan tanya jawab

Selanjutnya, untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan evaluasi melalui kuesioner pemahaman pasca-kegiatan. Hasil kuesioner disajikan dalam bentuk kategori tingkat pemahaman yang meliputi kategori rendah, sedang, dan tinggi. Distribusi hasil kuesioner ditampilkan dalam grafik (Gambar 3) dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan kuesioner, diperoleh distribusi tingkat pemahaman peserta yang terdiri dari 10 peserta (17,5%) berada pada kategori rendah, 18 peserta (31,6%) pada kategori sedang, dan 29 peserta (50,9%) pada kategori tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pemahaman yang baik terhadap materi yang disampaikan. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan sosialisasi dan edukasi yang dilakukan berkontribusi terhadap peningkatan literasi remaja mengenai risiko dan dampak pernikahan dini.



Grafik 1. Distribusi tingkat pemahaman peserta

Secara substantif, peningkatan pemahaman ini memperlihatkan bahwa pendekatan edukatif berbasis tatap muka, dialog interaktif, serta penggunaan media pendukung seperti slide presentasi dan leaflet dapat mendukung proses transfer pengetahuan secara lebih efektif bagi remaja di lingkungan pedesaan. Selain itu, aktivitas diskusi turut membuka ruang penyadaran kritis mengenai pilihan hidup dan konsekuensi jangka panjang, terutama terkait kesiapan fisik, psikologis, pendidikan, dan ekonomi sebelum memasuki fase perkawinan.

Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan arah program kesehatan dan perlindungan anak yang menekankan pentingnya penundaan usia perkawinan sebagai strategi pencegahan risiko kesehatan

reproduksi dan tekanan sosial. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini tidak hanya memberikan peningkatan informasi, tetapi juga memberikan kontribusi dalam membentuk sikap preventif remaja terhadap praktik pernikahan usia dini di wilayah desa

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi dan edukasi mengenai pernikahan dini yang dilaksanakan di Desa Kayuangan, Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene, secara umum berjalan dengan efektif dan mendapat respons positif dari peserta. Kegiatan ini tidak hanya memberikan informasi mengenai risiko dan dampak pernikahan dini, tetapi juga mendorong tumbuhnya kesadaran kritis di kalangan remaja dan orangtua mengenai pentingnya pendidikan, kesehatan reproduksi, serta kesiapan mental dalam memasuki pernikahan.

Berdasarkan hasil evaluasi melalui kuesioner pemahaman, terlihat adanya peningkatan pengetahuan pada sebagian besar peserta. Distribusi tingkat pemahaman menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada pada kategori pemahaman tinggi, yang mengindikasikan keberhasilan kegiatan dalam menyampaikan pesan edukatif terkait isu pernikahan dini. Hal ini menjadi indikator bahwa pendekatan komunikasi edukatif yang digunakan meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, serta penggunaan media visual dapat meningkatkan literasi peserta mengenai topik tersebut.

Adapun hasil kegiatan ini memberikan beberapa implikasi dan rekomendasi lanjutan sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah, diperlukan penguatan pendidikan kesehatan reproduksi dalam muatan lokal atau kegiatan ekstrakurikuler sehingga remaja memiliki pemahaman yang komprehensif dan berkesinambungan.
2. Bagi Pemerintah Desa, dapat dilakukan penyusunan program pencegahan pernikahan dini melalui pendataan, pemantauan, serta pelibatan tokoh masyarakat dalam advokasi kebijakan tingkat desa.
3. Bagi Puskesmas, kegiatan serupa dapat diintegrasikan dalam program kesehatan reproduksi remaja melalui penyuluhan rutin maupun layanan konseling.
4. Bagi KUA, diperlukan edukasi tambahan mengenai kesiapan menikah baik dari sisi mental, ekonomi, maupun kesehatan, sebagai bagian dari upaya pencegahan pernikahan di usia yang belum ideal.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi dalam peningkatan literasi remaja dan orangtua mengenai risiko pernikahan dini, serta memperkuat langkah preventif untuk menekan angka pernikahan dini di tingkat desa. Program serupa dinilai layak untuk diimplementasikan secara berkelanjutan pada wilayah lain dengan karakteristik demografis serupa sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan remaja dan pembangunan sumber daya manusia dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Damaris, S. N., Kiranti, J. G., Pratiwi, R. S., Zain, R. M. R., Nugraha, A. R. S., Ningtyias, F. W., & Itsnanisa Adi, D. (2025). Literasi pencegahan pernikahan dini pada remaja dengan metode interaktif. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 8(3), 22854–22860.
- Dawous, G. G., & Utami, M. P. (2024). Counselling on the negative impact of early marriage. *Jurnal Al Maesarah*, 3(1), 116–122.
- Fitriyani, D., Saefudin, D. M., Setiawati, I., Ansyah, G. A., Putri, L. A., Fatmawati, L., & Syaefulloh, S. (2025). Sosialisasi dampak pernikahan dini bagi kesehatan dan ekonomi keluarga di MTS 2 N Pringsewu. *Bagimu Negeri: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 2894–2902.
- Hayu, R., Dewi, R. I. S., Ilona, S., & Widodo, R. M. (2025). Sosialisasi dampak pernikahan dini melalui media video terhadap peningkatan pengetahuan remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3(4), 146–152.
- Munawaroh, S., Putra, F. H., Az Zakiya, A. S., Pramuni, A. W., & Albashiry, M. I. (2025). Sosialisasi kesehatan reproduksi remaja sebagai upaya pencegahan pernikahan dini. *Smart Society Empowerment Journal*, 4(2), 55–63.
- Siregar, D. S., Fadli, M., Surya, M., Muslih, M., Rahmadani, R., Nst, S. M., ... & Wahyudi, A. A. (2025). Sosialisasi pencegahan pernikahan dini pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Lembah Melintang. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 5(2), 404–413.

- Ulandari, P., & Susmita Sari, A. (2024). Effect of health education on adolescent knowledge and attitudes regarding early marriage. *Omni Nursing Journal*, 1(4), 25–32.
- UNICEF. (2023). Child marriage: Global estimates and trends. UNICEF Global Report.